

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mencari nilai-nilai sosial yang terdapat dalam legenda di daerah Kawasan Cagar Budaya Nasional Candi Muaro Jambi. Data ini ditafsirkan menggunakan kajian hermeneutika Paul Ricoeur. Dari 10 legenda hanya terdapat 6 legenda yang mencakup nilai sosial, berkaitan dengan indikator kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup. Indikator nilai sosial tersebut selanjutnya disampaikan melalui keterangan sub-sub nilai dari 3 nilai utama. Berikut ini penjabaran hasil penelitian dari mengkaji nilai sosial legenda Masyarakat di Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) Candi Muaro Jambi.

4.2 Legenda Nyai Sulhah

Hasil penelitian berdasarkan kajian nilai sosial pada legenda “Nyai Sulha”, selanjutnya dijabarkan melalui penjelasan deskriptif secara lebih lugas dan jelas. Legenda Nyai Sulhah berasal dari desa Muaro Jambi yang ada di KCBN Candi Muaro Jambi. Legenda ini didapatkan dari seorang datuk bernama Datuk Gondang. Legenda ini menceritakan mengenai perjuangan seorang kakak dalam mencari kesembuhan untuk penyakit adiknya, yang sudah bertahun-tahun tidak bisa bangun dari tempat tidur. Pertemuan dengan seorang datuk memberikan saran, untuk menemui sosok penunggu candi yang sering dipanggil Masyarakat sekitar dengan nama Nyai Sulhah. Nyai Sulhah adalah sesosok entitas dari dunia gaib, dengan perwujudan seorang wanita tua menggunakan kebaya dan berambut panjang hingga

menyetuh tanah, biasanya Nyai Sulhah sering menampakan diri di Candi Kembar, Candi Gumpung, dan Telago Rajo.

4.2.1 Nilai-Nilai Sosial

a. Nilai Kasih Sayang

Nilai kasih sayang merupakan perasaan yang dapat dirasakan oleh setiap makhluk hidup dan diwujudkan melalui sikap terhadap sesama. Nilai kasih sayang dibagi jadi lima yaitu, pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan dan kepedulian. Dalam legenda “Nyai Sulhah” terdapat nilai sosial kasih sayang (L1NSKS) yang diwujudkan dalam bentuk pengabdian, kekeluargaan, dan kepedulian. Dapat dilihat dari data berikut:

(1) *Bertahun-tahun adiknyo sakit lumpuh, sudah macam-macam ikhtiar samo ubat dicobonyo, tapi dak jugo pulih-pulih jugo*
(L1NSKS1)

Data (1) merupakan kutipan yang menunjukkan adanya nilai sosial yang termasuk pada nilai kasih sayang. Hal ini ditunjukkan pada ungkapan *sudah macam-macam ikhtiar samo ubat dicobonyo* yang merupakan salah satu dari bagian nilai kasih sayang yaitu kepedulian. Kepedulian merupakan sikap kesadaran dan dorongan membantu sesama, seperti saat seseorang merasa terpanggil untuk bertindak demi memberi inspirasi. Maka, ungkapan tersebut menggambarkan kepedulian seorang kakak yang merasa sadar karena melihat adiknya yang sudah sakit bertahun-tahun. Kalimat tersebut juga menunjukkan nilai kasih sayang dalam bentuk pengabdian. Pengabdian adalah sikap penyerahan diri terhadap sesuatu yang dianggap lebih penting, yang dilakukan dengan ikhlas disertai pengorbanan. Dalam konteks ini, seorang kakak rela berusaha sekuat tenaga, mencoba berbagai cara,

bahkan mungkin mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran demi kesembuhan adiknya. Meskipun tidak membuahkan hasil, usaha yang terus dilakukan menunjukkan ketulusan hati dan bentuk kasih sayang mendalam yang tercermin dalam pengabdian terhadap sesama anggota keluarga.

Selain itu, pada ungkapan kata *adiknyo* menggambarkan nilai kasih sayang dalam bentuk kekeluargaan. Kekeluargaan merupakan perasaan yang dibentuk untuk memperlerat hubungan sehingga menumbuhkan rasa kasih sayang dan persaudaraan dalam sebuah keluarga. Penggunaan kata ini menunjukkan adanya ikatan emosional yang kuat antara tokoh dalam cerita dengan anggota keluarganya. Kata *adiknyo* tidak hanya bersifat penanda hubungan darah, tetapi juga menjadi simbol perhatian dan kepedulian yang muncul secara alami dalam hubungan keluarga.

Dalam kehidupan sekarang, nilai kasih sayang seperti ini tetap relevan, terutama dalam konteks keluarga yang menjadi tempat pertama munculnya kepedulian dan pengorbanan. Banyak orang masih menunjukkan kasih sayang melalui usaha yang berkelanjutan, baik secara emosional maupun fisik, untuk merawat anggota keluarga yang sakit atau membutuhkan bantuan. Tindakan tersebut mencerminkan nilai sosial yang penting, yaitu perhatian tulus, kesabaran, dan tanggung jawab terhadap sesama, khususnya dalam ikatan keluarga. Di tengah kehidupan modern yang cenderung individualistik, nilai kasih sayang seperti ini menjadi pengingat bahwa solidaritas dan kepedulian tetap dibutuhkan untuk menciptakan keharmonisan dalam hubungan sosial.

b. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab salah satu dari jenis nilai sosial yang diklasifikasikan menurut Zubaedi. Tanggung jawab yaitu sikap seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban dengan penuh kesungguhan dan kesadaran. Menurut Zubaedi (2005: 13) tanggung jawab dibagi menjadi tiga yaitu; nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati. Dalam legenda “Nyai Sulhah” terdapat nilai sosial tanggung jawab (L1NSTJ) dalam bentuk disiplin dan empati. Dapat dilihat dari data berikut:

(2) *Datuk tu turut merasa kasihan, dio ngasih saran supaya jumpolah samo penunggu candi tu. Tapi, datuk bilang jugo, semuo tu tetap kuaso Tuhan, penunggu tu cuma perantaro bae (L1NSTJ1)*

Data (2) menunjukkan adanya nilai tanggung jawab terhadap sesama yang tercermin dalam bentuk empati. Empati merupakan suatu kemampuan untuk memahami perasaan seseorang merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Dalam cerita, hal ini terlihat dari ungkapan *Datuk tu turut merasa kasihan*. Ungkapan ini menggambarkan bahwa Datuk tidak hanya sekadar mengetahui kesulitan yang dialami oleh si Kakak, tetapi juga ikut merasakan kesedihannya. Datuk memahami bahwa si Kakak sedang dalam kondisi putus asa karena telah berusaha mencari obat untuk adiknya namun belum membuahkan hasil. Rasa empati inilah yang kemudian mendorong Datuk untuk memberikan saran dan arahan sebagai bentuk tanggung jawab sosial kepada sesama.

Dalam kehidupan sekarang, empati tetap menjadi nilai sosial penting yang dibutuhkan dalam membangun hubungan antarmanusia. Saat seseorang mengalami kesulitan, kehadiran orang lain yang memahami perasaan dan situasinya, serta memberikan dukungan moral atau solusi, merupakan bentuk nyata dari empati.

Dalam konteks sosial masa kini, empati menjadi dasar terciptanya solidaritas, kepedulian, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun komunitas yang lebih luas.

(3) *Laki-laki tu akhirnya manut samo apo yang Datuk bilang dio sembahyang Maghrib dulu, lepas tu ngambik air di Telago Rajo. (L1NSTJ2)*

Data (3) menunjukkan adanya nilai tanggung jawab terhadap sesama dalam bentuk disiplin. Menurut Zubaedi (2005:13) disiplin merupakan tindakan yang mencerminkan perilaku tertib serta kepatuhan terhadap berbagai ketentuan dan peraturan. Berdasarkan cerita ini disiplin bisa dilihat dari ungkapan *Laki-laki tu akhirnya manut samo apo yang Datuk bilang*. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh laki-laki tersebut tidak hanya mendengarkan, tetapi juga dengan sungguh-sungguh menjalankan petunjuk tersebut tanpa melanggar satu pun langkah. Selain itu pada ungkapan *sembahyang Maghrib dulu* menunjukkan sikap tanggung jawabnya sebagai seorang muslim, dari pelaksanaan sholat Maghrib menunjukkan kepatuhan tokoh terhadap ajaran agama. Sejalan dengan pendapat Astuti, N. D., & Arifin, Z. (2021), bahwa disiplin tidak hanya mengandung sikap mematuhi tata tertib.

Dalam kehidupan sekarang, sikap seperti ini mencerminkan nilai sosial berupa tanggung jawab pribadi, khususnya dalam menjalankan kewajiban keagamaan serta mengikuti tata aturan yang berlaku demi tujuan bersama. Pelaksanaan salat Maghrib menunjukkan kepatuhan tokoh terhadap ajaran agama. Sikap ini relevan dalam kehidupan modern, di mana keseimbangan antara nilai religius dan budaya tetap dijaga oleh banyak individu sebagai bentuk identitas dan integritas sosial. Disiplin dalam menjalankan nasihat, serta tanggung jawab terhadap keluarga (dalam hal ini untuk menyembuhkan sang adik).

c. Keserasian Hidup

Keserasian hidup adalah salah satu jenis dari nilai sosial yang dikemukakan oleh Zubaedi. Zubaedi (2005: 13) mengklasifikasikan keserasian hidup menjadi empat. keadilan, toleransi, kerja sama, demokrasi. Dalam legenda “Nyai Sulhah” terdapat nilai sosial keserasian hidup (L1NSKH) dalam bentuk kerja sama. Dapat dilihat dari data berikut:

(4) *Dio ngajak seorang kawan buat nemenin. Kawannyo tu nawarkan diri ngambik air di Telago Rajo, sementaro dio sembahyang Maghrib. (L1NSKH1)*

Data (4) menunjukan adanya nilai keserasian hidup dalam bentuk kerja sama. Keserasian hidup tercermin ketika individu mampu hidup berdampingan dengan orang lain secara harmonis, saling membantu, dan saling menghargai untuk mencapai target tertentu. Dalam cerita ini, nilai tersebut terlihat jelas melalui ungkapan “*Kawannyo tu nawarkan diri ngambik air di Telago Rajo, sementaro dio sembahyang Maghrib*”. Ungkapan ini mengandung kerja sama karena menunjukkan adanya pembagian peran yang dilakukan secara sadar dan sukarela antara kakak dan temannya untuk mendapatkan obat. Ini merupakan bentuk kerja sama yang tulus antara dua orang sahabat dalam menghadapi situasi sulit.

Nilai keserasian hidup dalam bentuk kerja sama seperti yang tergambar dalam cerita tersebut sangat relevan dengan kehidupan masa kini, terutama di tengah tuntutan hidup yang semakin kompleks. Dalam kehidupan sehari-hari, kerja sama yang tulus dan saling memahami peran masing-masing sangat dibutuhkan, baik dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, maupun masyarakat. Misalnya, dalam situasi keluarga saat salah satu anggota sakit, anggota lainnya saling berbagi tugas ada yang mengurus keperluan rumah, ada yang menjaga yang sakit, dan ada pula

yang mencari obat semua dilakukan tanpa paksaan, melainkan karena rasa tanggung jawab dan kepedulian. Sikap seperti ini menciptakan harmoni dan memperkuat hubungan antar individu, sama seperti dalam cerita ketika dua orang sahabat saling melengkapi peran untuk tujuan bersama, yaitu menyelamatkan adik dari sakit.

4.3 Legenda Kuburan Kelingking Raden Mattaher

Hasil penelitian berdasarkan kajian nilai sosial pada legenda “Kuburan Kelingking Raden Mattaher”, selanjutnya dijabarkan melalui penjelasan deskriptif secara lebih lugas dan jelas. Legenda Kuburan Kelingking Raden Mattaher, berasal dari desa Muaro Jambi yang ada di KCBN Candi Muaro Jambi. Legenda ini, bercerita tentang Perjuangan Raden Mattaher dan kelingkingnya yang tepurus di desa Muaro Jambi. Raden Mattaher masih merupakan keluarga dari kesultanan Jambi, Beliau juga merupakan panglima perang yang paling dicari oleh penjajah karena strateginya yang menyulitkan mereka. Beliau dipercaya memiliki beberapa kesaktian, seperti tidak mempan ditembak dengan senapan api dan kebal terhadap benda tajam.

Raden Mattaher dijuluki sebagai Singo Kumpeh, karena keberingasannya layaknya singa dalam menumpas penjajah. Kematian beliau menurut pemuka adat di desa Muaro Jambi, dikarenakan ada yang berkhianat memboncarkan informasi ke pihak Belanda. Pada saat kematiannya, kelingking kanan dari Raden Mattaher terputus dan tertinggal di sela-sela rumah warga, warga meyakini kelingking bahwa itu adalah kelingking Raden Mattaher karena ada inai di kukunya, dipercayai inai dulu hanya dipakai oleh keluarga kesultanan saja. Kelingking beliau, dikuburkan sebagai bentuk penghormatan atas keberanian dan jasa-jasanya dalam membela

tanah air. Kuburan kelingking Raden Mattaher juga dikeramatkan karena dipercaya bisa meminta satu hal yang baik, maka hal tersebut akan dikabulkan dengan seizin Tuhan.

4.3.1 Nilai-Nilai Sosial

a. Nilai Kasih Sayang

Nilai kasih sayang merupakan bentuk perasaan yang dapat dialami oleh semua makhluk hidup dan tampak dalam tindakan atau sikap terhadap orang lain. Dalam legenda “Kuburan Kelingking Raden Mattaher” ditemukan nilai sosial kasih sayang (L2NSKS) dalam bentuk pengabdian, kesetiaan, kepedulian dan tolong menolong. Dapat dilihat dari data berikut:

(5) *Sampai pas Sultan Thaha wafat, Raden Mattaher nerusinjuangnyo. Dio lawan penjajoh samo beberapa pengikut setianyo. Raden Mattaher iko dak keberatan pindah-pindah tempat demi ngebelo tanah Jambi, walopun harus ninggalin keluargonyo. (L2NSKS1)*

Dats (5) merupakan kutipan yang menggambarkan adanya nilai sosial yang termasuk nilai kasih sayang dalam bentuk kesetiaan. Kesetiaan adalah sikap seseorang yang memiliki komitmen terhadap orang lain, di mana komitmen tersebut berlandaskan pada kebaikan, bukan keburukan. Ini bisa dilihat dari *Raden Mattaher nerusinjuangnyo. Dio lawan penjajoh samo beberapa pengikut setianyo*. Klausula ini menandakan, bahwa para pengikut tetap teguh mendampingi Raden Mattaher walaupun dalam situasi sulit. Mereka tidak meninggalkan perjuangan meski nyawa dan keselamatan menjadi taruhan. Kesetiaan ini bukan hanya pada pribadi Raden Mattaher, tapi juga pada tanah air yang mereka bela.

Selain itu ungkapan *ngebelo tanah Jambi* menunjukkan kepedulian terhadap tanah kelahiran yang termasuk dalam bentuk pengabdian. Pengabdian adalah sikap penyerahan diri terhadap sesuatu yang dianggap lebih penting, yang dilakukan dengan ikhlas serta disertai pengorbanan. Raden Mattaher dan para pengikutnya tidak hanya berjuang untuk diri sendiri, tapi demi masyarakat dan wilayah Jambi secara keseluruhan. Selanjutnya pada kalimat *Raden Mattaher iko dak keberatan pindah-pindah tempat demi ngebelo tanah Jambi, walopun harus ninggalin keluargonyo*. ini menunjukkan bentuk pengorbanan pribadi yang sangat besar. Demi tugas dan perjuangan, mereka meninggalkan kenyamanan rumah dan orang-orang tercinta. Tindakan ini menggambarkan pengabdian yang tinggi terhadap tanah air dan perjuangan kemerdekaan.

(6) *Di dusun Muaro Jambi, ado seorang warga yang ngasihkan rumahnyo buat tempat sembunyi samo tempat istirahat Raden samo pengikutnyo (L2NSKS2)*

Data (6) mencerminkan nilai kasih sayang dalam bentuk tolong-menolong. Tolong-menolong merupakan kebiasaan yang mencerminkan kebaikan hati seseorang dan muncul dari kesadaran diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan untuk membantu sesama, terutama mereka yang sedang mengalami kesulitan atau kesusahan. Dalam cerita ini ditujukan pada klausa *seorang warga yang ngasihkan rumahnyo buat tempat sembunyi samo tempat istirahat Raden samo pengikutnyo*. Nilai tolong-menolong dalam klausa ini merupakan cerminan dari solidaritas sosial yang kuat dalam masyarakat tradisional Jambi, khususnya dalam situasi krisis seperti masa penjajahan. Tindakan *ngasihkan rumahnyo* adalah bentuk bantuan yang bersifat besar dan tidak biasa, sebab rumah bukan hanya sekadar bangunan, tetapi simbol dari kehormatan, keamanan, dan ruang paling sakral dalam kehidupan

seseorang. Warga tersebut dengan sukarela menyediakan tempat tinggal, yang tidak hanya sebagai tempat beristirahat, tapi juga sebagai tempat persembunyian dari kejaran penjajah meskipun tindakan tersebut bisa membahayakan dirinya sendiri.

Nilai kesetiaan, pengabdian, dan tolong-menolong dalam kisah Raden Mattaher masih relevan hingga kini. Kesetiaan terlihat dalam komitmen seseorang terhadap tugas atau orang lain meski dalam kesulitan, seperti pegawai atau relawan yang tetap bertahan demi kepentingan bersama. Pengabdian tercermin dari sikap rela berkorban demi bangsa atau masyarakat, sementara tolong-menolong tampak dalam tindakan saling membantu di tengah kesulitan, misalnya saat bencana atau musibah. Nilai-nilai ini membentuk solidaritas dan kepedulian yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern.

b. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan perilaku seseorang dalam menjalankan tugas dan kewajiban dengan penuh kesadaran serta keseriusan. Dalam legenda “Kuburan Kelingking Raden Mattaher” ditemukan nilai sosial tanggung jawab (L2NSTJ) dalam bentuk rasa memiliki. Dapat dilihat dari kutipan berikut:

(7) *Atas permintaan tokoh agama, beliaunyo dimakamkan caro Islam. (L2NSTJ1)*

Data (7) menunjukkan nilai tanggung jawab dalam bentuk rasa memiliki terhadap sesama umat. Rasa memiliki adalah sikap kasih sayang seseorang terhadap orang lain, yang menumbuhkan ikatan emosional dan kebersamaan di antara sesama. Ungkapan *Atas permintaan tokoh agama, beliaunyo dimakamkan caro Islam* merupakan ungkapan yang mencerminkan bahwa tokoh agama tersebut merasa memiliki tanggung jawab moral dan spiritual terhadap sesama umat

Muslim. Rasa memiliki ini tidak hanya sebatas hubungan budaya atau sosial, tetapi juga berakar pada kesadaran religius bahwa setiap umat Islam harus diperlakukan dengan tata cara yang sesuai dengan ajaran agamanya termasuk saat menghadapi kematian. Ini adalah bentuk nyata dari tanggung jawab sosial dan keagamaan, yang lahir dari perasaan bahwa sesama Muslim adalah bagian dari satu tubuh umat, sehingga ketika satu bagian mengalami sesuatu (bahkan kematian), bagian lain ikut merasakannya dan bertindak.

Nilai tanggung jawab dalam bentuk rasa memiliki seperti yang ditunjukkan oleh pemuka agama masih relevan dalam kehidupan saat ini, khususnya dalam konteks sosial keagamaan. Sikap peduli terhadap sesama umat, seperti memastikan proses pemakaman sesuai ajaran agama, mencerminkan adanya rasa tanggung jawab kolektif yang memperkuat ikatan kebersamaan dalam komunitas. Dalam kehidupan modern, hal ini tampak ketika masyarakat saling membantu dalam urusan keagamaan, seperti mengurus jenazah, memberi bantuan kepada yang sakit, atau saling mendoakan, sebagai bentuk kepedulian yang lahir dari rasa satu iman dan satu komunitas.

4.4 Legenda Lubuk Larangan

Hasil penelitian berdasarkan kajian nilai sosial pada legenda “Lubuk Larangan” selanjutnya dijabarkan melalui penjelasan deskriptif secara lebih lugas dan jelas. Legenda Lubuk Larangan berasal dari desa Tebat Patah yang ada di KCBN Candi Muaro Jambi. Lubuk larangan diambil dari dua kata “lubuk” yang berarti kolam atau tempat dan “larangan” yang berarti hal yang tidak boleh dilakukan. Lubuk larangan adalah sebuah larangan kepada warga desa untuk tidak

mengambil ikan yang ada di kolam, sampai waktu yang dibolekan. Apabila larangan itu dilanggar dipercaya akan menimbulkan masalah ke desa seperti hasil panen akan gagal, diserang penyakit, bahkan bisa menyebabkan bencana alam.

Adanya lubuk larangan warga desa membuat sebuah tradisi yang dinamakan bekarang. Bekarang adalah rangkaian prosesi dari sebelum hingga mengambil ikan di lubuk larangan. Prosesinya dimulai dengan jago lembung, jago lembung dilaksanakan dengan berkeliling untuk menjaga lubuk dan selanjutnya membakar kemenyan lalu menabur beras yang sudah digongseng. Dipercaya prosesi jago lembung tidak dilakukan maka, ikan di lubuk larangan akan tiba-tiba hilang.

4.4.1 Nilai-Nilai Sosial

a. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan perilaku seseorang dalam menjalankan tugas dan kewajibannya dengan sepenuh hati serta disertai kesadaran diri. Dalam legenda “Lubuk Larangan” terdapat nilai sosial tanggung jawab (L3NSTJ) dalam bentuk sikap disiplin. Dapat dilihat dari kutipan berikut:

(8) *Payau-payau ni dijadikan warga dusun Tebat Patah sebagai tempat nyimpan ikan, dak boleh diambek sebelum waktunya. Warga nurut samo aturan adat ni supaya terhindar dari pagebluk samo penyakit*
(L3NSTJ1)

Data (8) menunjukkan adanya nilai sosial tanggung jawab dalam bentuk disiplin. Disiplin adalah tindakan yang mencerminkan perilaku tertib serta kepatuhan terhadap berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Dalam cerita sikap disiplin dapat dilihat dari kutipan *Warga nurut samo aturan adat ni supaya terhindar dari pagebluk samo penyakit* dari kutipan ini menceritakan masyarakat

desa mengikuti peraturan agar terhindar dari musibah yang tidak diinginkan. Peraturan ini bertujuan untuk membiarkan ikan tumbuh besar terlebih dahulu sebelum diambil oleh warga. Dalam prosesnya warga dilarang untuk mendekati lembung, apalagi mengambil ikan dari lembung. Apabila ada yang melanggar akan diberikan sanksi adat berupa penyembelihan kambing untuk penyucian kampung. Hal ini menunjukkan komitmen dan kedisiplinan warga desa untuk kelestarian alam sekitarnya, serta sebagai bentuk nilai tanggung jawab terhadap tradisi dan peraturan adat.

Nilai tanggung jawab dalam bentuk disiplin yang ditunjukkan melalui larangan mengambil ikan sebelum waktunya di *payau-payau* masih sangat relevan dalam kehidupan saat ini. Disiplin dalam menjaga aturan bersama, seperti yang dilakukan warga Desa Tebat Patah, mencerminkan kesadaran kolektif untuk melindungi sumber daya alam demi keberlanjutan. Dalam konteks modern, nilai ini terlihat dalam kepatuhan terhadap aturan lingkungan, seperti larangan membuang sampah sembarangan atau menjaga kawasan konservasi. Disiplin sosial seperti ini menjadi kunci terciptanya kehidupan yang tertib, berkelanjutan, dan harmonis di tengah masyarakat.

b. Nilai Keserasian Hidup

Keserasian hidup merupakan keadaan di mana individu atau kelompok mampu hidup berdampingan secara harmonis, saling menghargai, dan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam legenda “Lubuk Larangan” terdapat nilai sosial keserasian hidup (L3NSKH) dalam bentuk kerja sama. Dapat dilihat dari data berikut:

(9) *Jago Lebung tu dilakuke dengan bekeliling jago Lubuk Larangan. Sebagian warga bakar menyan samo tabur beras sangrai, semuonyo saling bantu-membantu.*
(L3NSKS1)

Data (9) menunjukkan adanya nilai keserasian hidup dalam bentuk kerja sama. Ini dilihat dari kutipan *Sebagian warga bakar menyan samo tabur beras sangrai, semuonyo saling bantu-membantu..* Kutipan ini menceritakan prosesi jago lebung dari tradisi bakarang yang dilakukan warga desa. Dalam prosesnya harus melibatkan berbagai aspek hubungan sosial dari manusia ke manusia dan manusia ke alam. Tradisi ini membuat warga desa saling tolong-menolong dalam prosesnya untuk mencapai keberhasilan saat melakukan bakarang, ini menggambarkan saat warga melaksanakan jago lebung.

Pada saat jago lebung warga diharuskan berkeliling menjaga lebung untuk memastikan bahwa tidak ada yang melanggar, dalam prosesnya juga diikuti dengan membakar kemenyan dan menaburkan beras yang digongseng ke sekitaran lebung. Tradisi ini bertujuan agar ikatan antara warga semakin lebih erat dan sebagai media silaturahmi. Hal ini menunjukkan adanya nilai kasih sayang yang tumbuh antara warga setempat dalam bentuk kerja sama.

Tradisi *jago lebung* mencerminkan nilai kerja sama yang masih relevan dalam kehidupan masa kini, terutama dalam menjaga kebersamaan dan keharmonisan sosial. Seperti warga desa yang saling membantu menjaga Lubuk Larangan demi keberhasilan bersama, dalam kehidupan modern pun semangat gotong royong tetap penting, misalnya saat warga bergotong royong menjaga lingkungan, mengadakan kegiatan sosial, atau saling bantu dalam acara keagamaan dan adat. Nilai ini mempererat hubungan antarwarga dan menciptakan rasa

memiliki serta tanggung jawab bersama dalam menjaga tradisi dan keharmonisan hidup.

4.5 Legenda Taman Buyut Do

Hasil penelitian berdasarkan kajian nilai sosial pada legenda “Buyut Do” selanjutnya dijabarkan melalui penjelasan deskriptif secara lebih lugas dan jelas. Legenda Buyut Do berasal dari desa Dusun Mudo yang ada di KCBN Candi Muaro Jambi. Sumber legenda ini didapat dari tetua adat yang ada di desa Dusun Mudo. Legenda ini bercerita tentang seorang ulama besar agama Islam yang bernama K.H Abdul Aziz. Beliau sering dipanggil Masyarakat dengan sebutan Buyut Do. Karena memiliki keilmuan yang sangat tinggi Beliau mendapatkan julukan Guru Jantan. Buyut Do menyebrakan Islam di tanah Jambi dengan cara mendirikan sebuah madrasah di Dusun Sungai Buluh. Beliau juga merupakan seorang mudir.

Seiring berjalannya waktu, Buyut Do wafat dan aliran Sungai Batanghari kian menyempit, tanah berdirinya madrasah tersebut mengalami pengikisan sehingga bangunan madrasah runtuh ke Sungai. Tidak jauh dari madrasah ada Sungai kecil yang dijadikan masyarakat sebagai kolam. Salah satunya kolam pemandian Buyut Do. Tempat pemandian Buyut Do dikenal Masyarakat dengan sebutan Taman Buyut Do, dipercaya kolam ini mempunyai karomah yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit apabila diminum dan membuat awet kalau mencuci muka disitu. Tentu saja ini hal sebagai perantara dari ke mahakuasan Tuhan.

4.5.1 Nilai-Nilai Sosial

a. Nilai Kasih Sayang

Nilai kasih sayang adalah ekspresi perasaan yang bisa dirasakan oleh semua makhluk hidup dan tercermin melalui perilaku atau sikap kepada sesama. Dalam legenda “Taman Buyut Do” terdapat nilai sosial kasih sayang (L4NSKS) dalam bentuk pengabdian dan kepedulian. Dapat dilihat dari data berikut:

- (10) *Buyut Do nyebar ajaran Islam dengan dirikan madrasah di Dusun Sungai Buluh. Selain buat dakwah, beliaunyo jugo ngajarin ilmu ke warga sekitar.*
(L4NSKS1)

Data 10 menunjukkan adanya nilai sosial kasih sayang dalam bentuk pengabdian. Pengabdian merupakan sikap penyerahan diri terhadap sesuatu yang dianggap lebih penting, yang dilakukan dengan ikhlas serta disertai pengorbanan. Dalam cerita ini ditunjukkan pada kutipan “*Buyut Do nyebar ajaran Islam dengan dirikan madrasah di Dusun Sungai Buluh.*” Kutipan ini menunjukkan beliau mendirikan madrasah sebagai tempat untuk belajar dan berdakwah. menceritakan Buyut Do menyebarkan ajaran-ajaran kebaikan dalam agama Islam, dengan mendirikan madrasah sebagai tempat mempelajari ilmu agama islam.

Selain itu Buyut Do sebagai seorang pemimpin melihat bahwa Pendidikan merupakan hal yang penting untuk didapatkan warga dusun Sungai Buluh, karena pada saat itu masih sedikitnya akses pendidikan yang ada di dusun Sungai Buluh. Ini bisa dilihat dari kutipan *Selain buat dakwah, beliaunyo jugo ngajarin ilmu ke warga sekita.* Beliau memberikan pendidikan juga memberi ilmu agama islam untuk kemajuan warga sekitar. Hal tersebut merupakan pengabdian ke pada

lingkungan tempat tinggalnya dan agama, ini juga menunjukkan kepedulian beliau kepada warga.

Nilai kasih sayang dalam bentuk pengabdian dan kepedulian yang ditunjukkan oleh Buyut Do masih sangat relevan di masa kini, terutama dalam konteks pendidikan dan sosial. Seperti Buyut Do yang mendirikan madrasah demi memberikan akses pendidikan bagi warga, saat ini banyak tokoh masyarakat, guru, atau relawan yang mengabdikan diri untuk mencerdaskan generasi muda di daerah terpencil. Pengabdian semacam ini mencerminkan kasih sayang yang tulus terhadap sesama dan keinginan untuk menciptakan perubahan positif. Kepedulian terhadap pendidikan dan moral menjadi salah satu bentuk tanggung jawab sosial yang penting dalam membangun masa depan masyarakat.

b. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan kesadaran dan komitmen seseorang dalam menjalankan tugas atau kewajiban yang dipercayakan kepadanya dengan penuh kesungguhan dan dapat diandalkan. Dalam legenda “Taman Buyut Do” terdapat nilai sosial tanggung jawab (L4NSTJ) dalam bentuk disiplin. Dapat dilihat dari data berikut:

(11) *Buyut Do tu seorang ulama yang punyo karomah samo ilmu tinggi. Beliaunyo ulama yang taat nian, gigih menegakkan kebaikan dengan ajaran Islam*
(L4NSTJ1)

Data (11) menunjukkan adanya nilai sosial tanggung jawab dalam bentuk disiplin. Disiplin merupakan tindakan yang mencerminkan perilaku tertib serta kepatuhan terhadap berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Dalam cerita ini sikap disiplin ditunjukkan pada kutipan *Beliaunyo ulama yang taat nian, gigih*

menegakkan kebaikan dengan ajaran Islam Kutipan ini menceritakan Buyut Do sebagai seorang ulama yang memiliki ketaatan kepada agamanya. Dalam ketaatannya beliau selalu menerapkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dan juga menjauhkan hal yang dilarang oleh agama. Karena beliau sebagai seorang ulama ingin mencerminkan sikap patuh, untuk menjadi contoh kepada umatnya untuk mengikuti syariat Islam.

Nilai tanggung jawab dalam bentuk disiplin yang ditunjukkan oleh Buyut Do sangat relevan dengan kehidupan masa kini, khususnya dalam konteks keagamaan dan keteladanan moral. Sebagai seorang ulama, ketaatan Buyut Do terhadap ajaran Islam menjadi contoh penting bagi masyarakat dalam menjaga prinsip dan nilai yang diyakini. Di era sekarang, sikap disiplin dalam menjalankan ajaran agama dan menjauhi larangan tetap dibutuhkan untuk membentuk pribadi yang berintegritas dan konsisten. Keteladanan seperti ini mampu menginspirasi orang lain untuk hidup lebih tertib, bermoral, dan bertanggung jawab terhadap nilai-nilai keagamaannya.

c. Nilai Keserasian Hidup

Keserasian hidup merupakan keadaan di mana individu atau kelompok dapat hidup bersama secara harmonis, saling menghargai, dan bekerja sama dalam kehidupan sosial. Dalam legenda “Taman Buyut Do” terdapat nilai sosial keserasian hidup (L4NSKH) dalam bentuk toleransi. Dapat dilihat dari data berikut:

(12) *Madrasah ni, selain jadi tempat warga belajar agama Islam, jugo jadi tempat pendidikan yang biso diikut warga Dusun Sungai Buluh, dak peduli apo agamonyo. (L4NSKH1)*

Data (12) menunjukkan adanya nilai sosial keserasian hidup dalam bentuk toleransi. Toleransi, yakni sikap atau tindakan yang menghargai sebuah perbedaan seperti agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Dalam cerita ini bisa dilihat dari kutipan *biso diikut warga Dusun Sungai Buluh, dak peduli apo agamonyo*. Kutipan ini menggambarkan bahwa madrasah bukan hanya menjadi tempat untuk belajar agama Islam, tapi juga menjadi tempat untuk mendapatkan Pendidikan bagi seluruh warga dusun tanpa melihat agamanya apa. Karena tujuan dari dibangunnya madrasah adalah sebagai sarana untuk warga mendapatkan pendidikan yang layak.

Nilai keserasian hidup dalam bentuk toleransi seperti yang ditunjukkan oleh Buyut Do sangat relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini yang penuh keberagaman. Dengan membuka madrasah bagi semua warga tanpa memandang agama, Buyut Do mencontohkan sikap saling menghargai dan kasih sayang antarsesama. Dalam konteks masa kini, sikap seperti ini penting untuk membangun lingkungan yang inklusif, di mana pendidikan, layanan sosial, dan ruang publik dapat dinikmati semua orang tanpa diskriminasi. Toleransi menjadi kunci terciptanya kehidupan yang harmonis, damai, dan saling menghormati di tengah perbedaan.

4.6 Legenda Asal Usul Desa Teluk Jambu

Hasil penelitian berdasarkan kajian nilai sosial pada legenda “Asal Usul Desa Teluk Jambu” selanjutnya dijabarkan melalui penjelasan deskriptif secara lebih lugas dan jelas. Legenda asal usul desa Teluk Jambi berasal dari desa Teluk Jambu yang ada di KCBN Candi Muaro Jambi. Sumber legenda ini didapat dari

tetua adat yang ada di desa. Pada masa penjahan Belanda di sepanjang sungai Batanghari ada sebuah teluk yang sangat dalam bahkan menurut Sejarah teluk tersebut merupakan teluk yang paling dalam di sepanjang aliran sungai Batanghari. Sungai Batanghari menjadi sarana transportasi untuk melakukan kegiatan dan ini juga dimanfaatkan pihak penjajah Belanda untuk pergi kota Jambi.

Pada saat itu masyarakat masih belum memiliki senjata untuk melawan penjajah, masyarakat membuat sebuah bunker dengan menggali lobang yang berbentuk parit Panjang. Bunker ini sebagai tempat berlindung dan mengintai kapal Belanda. Perlawanan masyarakat menggunakan minyak bensin yang ditumpahkan ke teluk yang dalam, ketika kapal perang Belanda lewat di teluk tersebut masyarakat akan meylutkan api dengan obor. Strategi ini dilakukan berulang-ulang saat siang dan malam. Karena kesepakatan Bersama untuk terhindar dari panas juga dingin masyarakat menanam pohon jambu, dipilihnya pohon jambu karena dahannya yang rindang dan cepat berbuah. Hal ini awal mula dari nama desa Teluk Jambu, karena di pinggiran sungai terdapat banyak pohon jambu.

a. Nilai Kasih Sayang

Nilai kasih sayang merupakan wujud perasaan yang dapat dialami oleh setiap makhluk hidup dan terlihat melalui tindakan atau sikap terhadap orang lain. Dalam legenda “Asal usul desa Teluk Jambu” terdapat nilai sosial kasih sayang (L5NSKS) dalam bentuk pengabdian. Dapat dilihat dari data berikut:

- (13) *Siang malam, warga berlindung di dalam tanah supaya terhindar dari penjajoh yang lagi nyerbu. Lubang tu jugo gunonyo buat ngindar dari panas terik siang hari samo dinginnyo malam. (L5NKS1)*

Data (13) menunjukkan adanya nilai sosial kasih sayang dalam bentuk pengabdian. Sikap pengabdian merupakan bentuk tindakan atau sikap seseorang yang menunjukkan komitmen dan kesetiaan dalam melayani, membantu, atau memberikan kontribusi tanpa pamrih kepada orang lain, masyarakat, atau tujuan tertentu. Dalam cerita ini pengabdian bisa dilihat dari kutipan “*Siang malam, warga berlindung di dalam tanah supaya terhindar dari penjajah yang lagi nyerbu.*”, kutipan ini menceritakan tentang perjuangan masyarakat desa Teluk Jambu dalam mempertahankan tanah airnya. Dalam prosesnya warga desa mengorbankan banyak hal, seperti rela berada di dalam lubang untuk melakukan perlawanan ke pada penjajah. Perlawanan dilakukan dari siang hingga malam tanpa henti untuk menjaga tanah kelahirannya.

(14) *Wargo samo-samo bantu nanam pohon jambu, bisa buat berlindung, dak lama jugo pohon tu cepat berubah gede. (L5NKS2)*

Data (14) menunjukkan adanya nilai sosial kasih sayang dalam bentuk tolong menolong. Tolong-menolong merupakan suatu kebiasaan yang menunjukkan kebaikan hati seseorang dan berasal dari kesadaran dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan untuk memberikan bantuan kepada sesama, khususnya kepada mereka yang sedang menghadapi kesulitan atau penderitaan. Pada kutipan *Wargo samo-samo bantu nanam pohon jambu, bisa buat berlindung* ini menggambarkan kebersamaan warga dalam bertahan hidup, dilihat dari warga yang menanam pohon jambu untuk tempat berlindung dari dingin dan panas, juga sebagai stok makanan. Dalam kebersamaan itu warga saling tolong-menolong dalam prosesnya, baik dari penanam hingga hal lainnya mereka kerjakan bersama untuk mempermudah. Hal ini menggambarkan tolong-menolong dari nilai kasih

sayang, karena warga memiliki lebih memilih melakukannya bersama-sama dan menunjukkan kesadaran diri warga sebagai manusia yang memiliki tanah kelahiran.

Nilai kasih sayang dalam bentuk kepedulian dan tolong-menolong yang ditunjukkan oleh masyarakat Desa Teluk Jambu sangat relevan dengan kehidupan saat ini, terutama dalam menghadapi situasi sulit secara bersama. Kepedulian warga yang rela berkorban demi melindungi tanah air dan saling membantu dalam menanam pohon untuk bertahan hidup mencerminkan semangat gotong royong dan cinta tanah kelahiran. Di masa kini, nilai ini tercermin dalam aksi solidaritas masyarakat saat terjadi bencana, krisis, atau pembangunan bersama, di mana warga saling bahu-membahu untuk saling menjaga, membantu, dan menciptakan lingkungan yang aman serta nyaman bagi semua.

b. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab dalam legenda “asal usul desa Teluk Jambu” (L5NSTJ), nilai ini muncul dalam bentuk kerja sama, yakni kegiatan yang dilakukan oleh lebih dari satu orang dengan tujuan yang sama. Dapat dilihat dari data berikut:

(15) *Wargo dak punyo senjata yang cukup, makonyo timbol ide buat bunker. Pas nggalinnyo, ado yang nyangkul, ado jugo yang ngambek tanah ngeluarin ke atas, sampe bentuknyo jadi macam parit panjang.*
(L5NSTJ1)

Data (15) menunjukkan adanya nilai sosial tanggung jawab dalam bentuk kerja sama. Kerja sama adalah kegiatan yang dilakukan secara terpadu oleh dua orang atau lebih dengan tujuan mencapai target tertentu. Dalam cerita ini kerja sama ditunjukkan pada kutipan *Pas nggalinnyo, ado yang nyangkul, ado jugo yang*

ngambek tanah ngeluarin ke atas, sampe bentuknyo jadi macam parit panjang kutipan ini menceritakan usaha warga dalam membela tanah airnya dengan segala keterbatasan yang ada. Keterbatasan itu tidak membuat mereka jadi patah semangat dalam mempertahankan tanah airnya, karena keterbatasan itu warga termotivasi untuk melakukan berbagai cara bertahan dan penjajahan. Salah satunya adalah membuat sebuah bunker yang berfungsi sebagai tempat berlindung dan memantau pergerakan pasukan dari Belanda. Hal ini bentuk dari tanggung jawab warga untuk tanah airnya dan ini menunjukkan kerja sama untuk mencapai hal yang dituju.

Nilai tanggung jawab dalam bentuk kerja sama seperti yang ditunjukkan warga Desa Teluk Jambu saat membuat bunker masih sangat relevan dalam kehidupan masa kini. Dalam menghadapi keterbatasan, mereka tidak menyerah, tetapi justru bersatu dan saling berbagi peran untuk tujuan bersama. Sikap ini mencerminkan pentingnya kerja sama dalam menyelesaikan masalah, baik di lingkungan masyarakat, tempat kerja, maupun dalam kehidupan berbangsa. Di masa sekarang, semangat gotong royong dan kerja tim sangat dibutuhkan untuk mengatasi berbagai tantangan sosial, lingkungan, maupun pembangunan bersama demi kemajuan dan keamanan bersama.

c. Nilai Keserasian Hidup

Keserasian hidup merupakan situasi di mana seseorang atau sekelompok orang mampu menjalani kehidupan bersama secara damai, saling menghormati, dan bekerja sama, sehingga tercipta hubungan sosial yang seimbang dan harmonis. Pada legenda “Asal usul Desa Teluk Jambu” terdapat nilai sosial keserasian hidup (L5NSKH) dalam bentuk demokrasi. Dapat dilihat dari data berikut:

(16) *Akhirnyo timbol lah sepakat untuk nanam pohon yang biso buat berlindung, dan jugo cepet berbuah, biso dimakan buat nahan lapar kalau stok makanan abis. (L5NSKH1)*

Data (16) menunjukkan adanya nilai sosial keserasian hidup dalam bentuk demokrasi. Demokrasi adalah sikap yang memberi kebebasan untuk memilih sesuai kehendak hati tanpa merugikan orang lain. Ini ditunjukkan pada *Akhirnyo timbol lah sepakat untuk nanam pohon yang biso buat berlindung, dan jugo cepet berbuah*, kutipan ini menceritakan tentang warga yang melakukan musyawarah untuk mencari kesepakatan menanam pohon, sebagai tempat untuk melindungi mereka dari panas dan dingin, serta bisa mejadi cadangan makanan saat sedang persediaan lagi habis. Dalam proses mencari kesepakatan itu, terdapat banyak pendapat yang disampaikan oleh para warga terkait pohon apa yang akan ditanam. Ini menjukan nilai keserasian hidup dalam bentuk demokrasi, karena memberikan kebebasan ke pada warga untuk menyampaikan pendapat dan bermusyawarah dalam menuntukan Keputusan.

Nilai keserasian hidup dalam bentuk demokrasi yang tercermin dari musyawarah warga untuk menentukan jenis pohon yang akan ditanam sangat relevan dalam kehidupan sekarang. Proses pengambilan keputusan bersama dengan mendengarkan pendapat setiap orang menunjukkan pentingnya kebebasan berpendapat tanpa merugikan orang lain. Dalam konteks modern, nilai ini terlihat dalam kegiatan musyawarah warga, rapat komunitas, atau forum sekolah yang mendorong partisipasi aktif dan saling menghargai demi mencapai keputusan terbaik bagi kepentingan bersama. Sikap demokratis seperti ini memperkuat rasa kebersamaan dan menciptakan kehidupan sosial yang harmonis

4.6 Legenda Asal Usul Dusun Mudo

Cerita ini mengisahkan masyarakat Dusun Payo Selimang yang awalnya hidup di tepi Danau Olak dan menggantungkan hidup sebagai petani dan nelayan. Mereka kemudian pindah ke tepi Sungai Batanghari untuk mempermudah akses air dan transportasi, dan dusun baru mereka disebut Dusun Sungai Buluh. Masyarakat hidup religius, dibimbing oleh ulama besar bernama Buyut Do yang mendirikan madrasah. Seiring waktu, akibat perubahan alam seperti penyempitan sungai, masyarakat Dusun Sungai Buluh dan Dusun Bungin Daro pindah lagi ke daratan baru. Tempat ini kemudian dikenal sebagai Dusun Mudo.

4.6.1 Nilai-Nilai Sosial

a. Nilai Kasih Sayang

Nilai kasih sayang adalah bentuk perasaan yang dapat dirasakan oleh semua makhluk hidup dan diwujudkan melalui sikap atau perlakuan yang penuh kepedulian terhadap sesama. Dalam legenda “Asal usul Dusun Mudo” terdapat nilai sosial kasih sayang (L6NSKS) dalam bentuk pengabdian dan kepedulian. Dapat dilihat dari data berikut:

- (17) *Madrasah tu dipimpin oleh salah seoran' ulama besar Jambi, K.H. Abdul Aziz, yang lebih dikenal warga dusun tu dengan sebutan Buyut Do. Buyut Do nengok pendidikan di dusun masih kurang nian (L6NSKS1)*

Data (17) menunjukkan adanya nilai sosial kasih sayang dalam bentuk kepedulian. Kepedulian merupakan sikap atau rasa perhatian yang ditunjukkan seseorang terhadap keadaan, kebutuhan, atau permasalahan orang lain. Buyut Do adalah seorang pemimpin keagamaan, Beliau mendirikan madrasah di Dusun Sungai Buluh sebagai pusat pembelajaran agama Islam, ini didasarkan karena pada

saat itu masih kurang adanya fasilitas untuk mempelajari ilmu agama Islam. Bisa dilihat dari kutipan *Buyut Do nengok pendidikan di dusun masih kurang nian* ini merupakan nilai kasih sayang dalam bentuk pengabdian yang ditunjukkan melalui pelayanan ikhlas kepada sesama.

Nilai kasih sayang dalam bentuk pengabdian yang ditunjukkan oleh Buyut Do sangat relevan dengan kehidupan masa kini, terutama dalam hal pendidikan dan keagamaan. Sosok seperti beliau menjadi teladan tentang bagaimana seorang pemimpin seharusnya hadir untuk melayani, bukan dilayani. Di zaman sekarang, semangat pengabdian ini tercermin dalam diri para guru, tokoh agama, atau relawan yang bekerja tulus demi mencerdaskan dan membimbing masyarakat tanpa mengharapkan imbalan. Sikap ini memperkuat nilai kemanusiaan dan menciptakan lingkungan yang saling peduli serta berorientasi pada kebaikan bersama.

b. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap atau kesadaran seseorang dalam melaksanakan tugas, kewajiban, atau peran yang diembannya dengan sungguh-sungguh dan dapat dipercaya. Sikap ini menunjukkan komitmen untuk menuntaskan apa yang telah menjadi tanggungannya, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Dalam legenda “Asal usul dusun Mudo” terdapat nilai sosial tanggung jawab (L6NSTJ) dalam disiplin. Dapat dilihat dari data berikut:

- (18) *Wargo di Dusun Sungai Buluh punyo sifat religius, taat nian ngikut ajaran para ulama. Dulu di dusun tu ado madrasah, tempat orang menimba ilmu agama. (L6NSTJ)*

Data (18) menunjukkan adanya nilai sosial tanggung jawab dalam bentuk disiplin. Disiplin adalah tindakan yang mencerminkan perilaku tertib serta kepatuhan terhadap berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Dalam cerita ini ditunjukkan pada kutipan *taat nian ngikut ajaran para ulama*. Ini menggambarkan warga yang memiliki sifat religious karena mereka selalu konsisten menjalankan ajaran dan nilai-nilai kehidupan melalui kegiatan keagamaan yang terpusat di madrasah. Warga juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, ini menunjukkan nilai tanggung jawab dalam bentuk disiplin sebagai manusia yang mempunyai agama. Bisa dilihat dari warga memiliki ketaatan dan komitmen sangat mendalam terhadap norma-norma agama yang diajarkan oleh ulama.

Nilai tanggung jawab dalam bentuk disiplin yang ditunjukkan oleh masyarakat Dusun Sungai Buluh sangat relevan dalam kehidupan masa kini, terutama dalam menjaga nilai-nilai keagamaan dan moral. Ketaatan mereka terhadap ajaran ulama mencerminkan komitmen untuk hidup tertib dan sesuai dengan norma yang diyakini. Di era sekarang, sikap disiplin seperti ini penting dalam membentuk pribadi yang berintegritas dan menjaga keharmonisan sosial, baik melalui ibadah, perilaku sehari-hari, maupun kepatuhan terhadap aturan yang berlaku dalam masyarakat beragama.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan nilai-nilai sosial berdasarkan teori Zubaedi: 2005 yaitu (1) nilai sosial kasih sayang, (2) nilai sosial tanggung jawab, (3) nilai sosial keserasian hidup yang ada di dalam Legenda Masyarakat di Kawasan Cagar Budaya Nasional Candi Muaro Jambi yaitu diperoleh dari 10 legenda hanya

6 legenda yang mengandung nilai-nilai sosial, yakni “Nyai Sulhah, Kuburan Kelingking Raden Mattaher, Lubuk Larangan, Taman Buyut Do, Asal usul Desa Teluk Jambu, dan asal usul dusun Mudo”.

Nilai kasih sayang tercermin dalam bentuk pengabdian, kepedulian, kesetiaan, kekeluargaan, dan tolong-menolong. Contohnya pada kutipan data (1): "Bertahun-tahun, adiknya sakit dan lumpuh, sudah berbagai cara dan obat telah dicobanya, tetapi tidak ada yang berhasil" (L1NSKS1). Data ini menunjukkan kepedulian dan pengabdian seorang kakak yang tetap berusaha menyembuhkan adiknya, meski hasilnya belum tampak. Hal ini menegaskan bahwa nilai kasih sayang dalam keluarga masih relevan di era modern sebagai pengikat emosional, sumber empati, dan dasar solidaritas sosial. Penemuan ini selaras dengan penelitian Aidul Muzzaqqi (2023) yang juga membahas nilai sosial dalam cerita rakyat Jambi, meski pendekatannya berbeda. Penelitian ini lebih menekankan hermeneutika, sementara Muzzaqqi menggunakan pendekatan deskriptif. Keduanya saling melengkapi dalam memperkuat keberadaan nilai kasih sayang dalam cerita rakyat sebagai warisan budaya yang hidup.

Nilai tanggung jawab ditemukan dalam bentuk disiplin, empati, dan rasa memiliki. Terlihat dalam kutipan data (3): “Laki-laki tersebut akhirnya mengikuti saran dan peraturan dari Datuk tadi untuk melakukan sholat maghrib dan mengambil air yang ada di Telago Rajo” (L1NSTJ2). Tindakan tokoh menunjukkan tanggung jawab terhadap keluarga serta kepatuhan pada adat. Ini mencerminkan disiplin sebagai bentuk tanggung jawab moral dan sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Saetban (2020). Sehingga nilai sosial tanggung jawab relevan dengan

kehidupan masa kini karena membentuk pribadi yang berintegritas serta menjaga keharmonisan sosial.

Nilai keserasian hidup yang ditemukan dalam penelitian mencakup kerja sama, toleransi, dan demokrasi, sebagai pedoman membangun masyarakat harmonis. Salah satu contohnya terdapat pada kutipan data (9): “Jago Lebung dilaksanakan dengan berkeliling menjaga Lubuk Larangan. Sebagian warga membakar kemenyan dan menabur beras yang sudah digongseng saling membantu” (L3NSKS1). Tradisi ini menunjukkan kerja sama kolektif masyarakat sebagai bentuk keselarasan sosial. Nilai ini sesuai dengan pendapat Kanzunnudin (2021), bahwa kerja sama adalah usaha bersama untuk mencapai tujuan bersama. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Okta Viola & Isthifa Kemal (2022) yang mengkaji nilai sosial yang berjudul “*Analisis Nilai-nilai Sosial Pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata: Kajian Antropolinguistik*”. Meskipun jenis karya berbeda, keduanya menunjukkan pentingnya nilai sosial dalam membentuk karakter dan kehidupan bermasyarakat. Sehingga dari persamaan maupun perbedaan dengan penelitian sebelumnya, nilai keserasian hidup dalam bentuk kerja sama menjadi kunci untuk menciptakan kehidupan sosial yang damai, inklusif, dan harmonis di tengah perbedaan latar belakang, pandangan, maupun budaya.

Ketiga nilai sosial ini yaitu kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup masih sangat relevan dalam konteks masyarakat modern. Legenda Jambi tidak hanya menyampaikan pesan moral, tapi juga menjadi sumber pendidikan karakter dan penguat nilai-nilai kemanusiaan dalam menghadapi tantangan zaman. Melalui pendekatan hermeneutika, nilai-nilai tersebut tidak hanya dapat dipahami secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual, sehingga memperkaya pemahaman

terhadap kearifan lokal. Hal ini membuktikan bahwa legenda-legenda lokal mampu berperan sebagai cerminan budaya dan etika sosial masyarakat yang terus hidup dan berkembang.